Dinamika Inovasi Leksikal Dalam Komunikasi Digital: Kajian Pembentukan dan Produktivitas Leksikon Tren pada Platform Tiktok

Ira Azhari[1], Murni Fidiyanti[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel[1,2]
✉ adekiraazhari@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe the forms and formation patterns of lexical innovations emerging in digital communication on TikTok, as well as to analyze their meanings and the productivity of these formation patterns. A qualitative method was employed, utilizing data sources such as TikTok videos, on-screen text, captions, and user comment sections containing trending lexical forms. Data were collected by browsing TikTok content, documented via screenshots, recorded according to usage context, and classified based on their forms and formation patterns. Morphological analysis served as the primary approach to investigate the processes and patterns of lexical innovation formation, while semantics provided a complementary perspective to explain meanings based on usage context. The results reveal lexical innovation forms such as bagus'nt, becus'nt, and hahaha'nt demonstrating the X+'nt formation pattern as well as forms that blend Indonesian and English elements. The X + 'nt pattern also indicates productivity, as it is recognizable and applicable to various base forms. These findings demonstrate that digital communication on TikTok serves as a space for user creativity in forming, interpreting, and developing lexical variations in language use.

Keywords : Lexical Innovation; Morphology; Semantics; Productivity; TikTok

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pola pembentukan inovasi leksikal yang berkembang dalam komunikasi digital pada platform TikTok, serta menganalisis makna dan produktivitas pola pembentukannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa video TikTok, tulisan pada video, caption, dan kolom komentar pengguna yang memuat bentuk-bentuk leksikon tren. Data dikumpulkan melalui penelusuran konten TikTok, kemudian didokumentasikan melalui tangkapan layar, dicatat berdasarkan konteks penggunaannya, dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk serta pola pembentukannya. Analisis dilakukan dengan menggunakan morfologi sebagai pendekatan utama untuk mengidentifikasi proses dan pola

pembentukan inovasi leksikal, sedangkan semantik digunakan sebagai pelengkap untuk menjelaskan makna berdasarkan konteks penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk inovasi leksikal seperti bagus'nt, becus'nt, dan hahaha'nt yang memperlihatkan pola pembentukan X + 'nt, serta bentuk yang memadukan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pola X + 'nt juga menunjukkan indikasi produktivitas karena dapat dikenali dan diterapkan pada bentuk dasar yang berbeda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital di TikTok menjadi ruang bagi kreativitas pengguna dalam membentuk, memaknai, dan mengembangkan variasi leksikal dalam penggunaan bahasa.

Kata kunci : inovasi leksikal; morfologi; semantik; produktivitas; TikTok

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan pada cara masyarakat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi di media sosial. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi melalui media sosial sering mengalami perubahan, perkembangan, dan penambahan bentuk-bentuk baru (Rohim, 2026). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan berinteraksi antarsesama pengguna, tetapi juga menjadi ruang munculnya kreativitas kebahasaan. Dalam menggunakan media sosial, pengguna dapat menciptakan, memodifikasi, menggabungkan, serta menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikasi. Kreativitas tersebut dapat terlihat melalui penggunaan kosakata, ungkapan, maupun bentuk leksikal yang sebelumnya tidak banyak digunakan atau memperoleh pemaknaan tertentu dalam konteks komunikasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan dapat mengalami perkembangan seiring dengan perubahan media serta pola komunikasi masyarakat. Dalam hal ini, media sosial menjadi salah satu ruang yang memperlihatkan munculnya berbagai inovasi bahasa sebagai hasil kreativitas pengguna.

Salah satu platform digital yang memperlihatkan fenomena kebahasaan tersebut adalah TikTok. Penelitian ini menjadikan platform TikTok sebagai sumber data karena platform tersebut menjadi salah satu ruang komunikasi digital yang memungkinkan pengguna berinteraksi melalui berbagai bentuk konten. Berdasarkan laporan Digital 2025 yang disusun oleh DataReportal bersama *We Are Social dan Meltwater*, TikTok memiliki 180 juta pengguna berusia 18 tahun ke atas yang dapat dijangkau melalui iklan di Indonesia pada awal 2025. Data tersebut menunjukkan besarnya jangkauan TikTok sebagai salah satu ruang komunikasi digital di Indonesia. Besarnya jumlah pengguna tersebut juga memungkinkan berbagai bentuk kebahasaan memperoleh paparan yang luas melalui interaksi antarpengguna.

Komunikasi dalam platform TikTok tidak hanya berlangsung melalui bahasa lisan yang terdapat dalam video, tetapi juga melalui bentuk bahasa tertulis yang terdapat dalam caption, teks pada video, serta kolom komentar. Pengguna dapat menggunakan suatu bentuk kebahasaan secara berulang

dalam berbagai konteks sehingga bentuk tersebut semakin dikenal dan dipahami oleh pengguna lain. Penggunaan berulang tersebut memungkinkan suatu bentuk bahasa berkembang dari penggunaan individual menjadi bagian dari suatu tren kebahasaan. Dalam kondisi tersebut, pengguna tidak hanya berperan sebagai penerima bentuk bahasa yang telah tersedia, tetapi juga dapat mengembangkan dan memodifikasi bentuk tersebut sehingga menghasilkan variasi baru.

Perkembangan suatu tren kebahasaan di TikTok juga berkaitan dengan mekanisme distribusi konten yang dimiliki oleh platform tersebut. TikTok menggunakan sistem rekomendasi yang berfungsi untuk memberikan konten yang relevan dengan aktivitas dan interaksi pengguna. Beberapa faktor yang memengaruhi cara kerja sistem algoritma TikTok meliputi lama interaksi pengguna, durasi menonton, jumlah suka, komentar, serta keterlibatan pengguna terhadap suatu konten (Sijadah dkk., dalam Ginting dkk., 2025). Mekanisme tersebut memungkinkan suatu konten memperoleh paparan yang lebih luas ketika mendapatkan interaksi dari pengguna. Dalam konteks kebahasaan, kondisi tersebut dapat memberikan ruang bagi bentuk-bentuk bahasa tertentu untuk berulang kali muncul dalam konten yang diterima pengguna.

Algoritma TikTok dengan demikian dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung penyebaran suatu tren kebahasaan. Ketika suatu bentuk bahasa digunakan oleh beberapa akun dan muncul dalam berbagai konten yang mendapatkan interaksi, bentuk tersebut berpotensi memperoleh paparan yang lebih luas melalui sistem rekomendasi. Pengguna yang menemukan bentuk tersebut kemudian dapat menggunakannya kembali dalam konten atau komentar lain. Proses tersebut memungkinkan suatu bentuk leksikal mengalami sirkulasi dan digunakan secara berulang oleh pengguna yang berbeda. Meskipun algoritma bukan merupakan faktor linguistik yang membentuk struktur suatu leksikon, mekanisme distribusi konten dapat memberikan ruang bagi suatu bentuk untuk dikenal, digunakan kembali, dan dikembangkan oleh pengguna.

Oleh karena itu, produktivitas leksikon tren pada TikTok tidak hanya berkaitan dengan kreativitas pengguna dalam membentuk dan menggunakan satuan bahasa baru, tetapi juga berkaitan dengan proses penggunaan kembali dan penyebaran bentuk tersebut dalam ruang komunikasi digital. Paparan terhadap suatu bentuk dapat memungkinkan pengguna lain mengenali pola pembentukannya, memahami maknanya, kemudian menggunakannya dalam konteks yang berbeda. Dalam kondisi tertentu, pengguna bahkan dapat menerapkan pola yang sama pada bentuk dasar lain sehingga menghasilkan variasi leksikal baru. Dengan demikian, produktivitas dalam penelitian ini tidak semata-mata dipahami berdasarkan frekuensi kemunculan suatu bentuk, tetapi juga berdasarkan kemampuan suatu pola pembentukan untuk digunakan kembali dan diterapkan pada bentuk yang berbeda.

Penelitian ini dikaji menggunakan ilmu morfologi, terutama kajian mengenai struktur dan pembentukan kata. Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1980: 2, dalam Simpen, 2021). Morfologi digunakan sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana suatu bentuk bahasa dapat dikombinasikan atau dimodifikasi sehingga menghasilkan bentuk leksikal tertentu. Pendekatan

tersebut digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk leksikon tren serta pola pembentukan yang muncul dari penggunaan bentuk-bentuk tersebut dalam komunikasi digital.

Dalam penelitian ini, leksikon yang dikaji merupakan bentuk bahasa yang menunjukkan peningkatan penggunaan dan keterpaparan di TikTok pada Agustus–September 2026. Istilah “tren” dalam penelitian ini merujuk pada meningkatnya penggunaan dan keterpaparan suatu leksikon selama periode tersebut, bukan pada waktu pertama kali bentuk tersebut diciptakan atau digunakan. Pembatasan tersebut penting karena penelitian ini tidak diarahkan untuk menentukan siapa pengguna pertama suatu bentuk atau kapan suatu bentuk pertama kali muncul. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk leksikal yang digunakan sebagai bagian dari kecenderungan bahasa yang berkembang dalam komunikasi pengguna TikTok pada periode penelitian.

Selain morfologi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan semantik sebagai pelengkap. Kajian semantik digunakan untuk menjelaskan makna bentuk-bentuk leksikal yang ditemukan. Aspek tersebut penting karena bentuk baru yang muncul dalam komunikasi media sosial tidak selalu memiliki makna yang dapat ditentukan hanya berdasarkan unsur pembentuknya. Makna suatu bentuk dapat berkembang sesuai dengan konteks penggunaannya dan pemahaman yang terbentuk di antara pengguna. Misalnya, bentuk bagus'nt tidak hanya dipahami berdasarkan kata bagus dan unsur ‘nt’ secara terpisah, tetapi juga berdasarkan penggunaannya dalam komunikasi TikTok yang menunjukkan makna ‘tidak bagus’. Dengan demikian, kajian semantik digunakan untuk menjelaskan hubungan antara bentuk inovasi leksikal dengan makna yang muncul dalam penggunaannya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tren kebahasaan pada platform TikTok maupun media sosial lainnya. Andriyana dkk. (2021) membahas variasi bahasa kolokial pada remaja Indonesia di platform TikTok menggunakan kajian etnolinguistik. Penelitian Putri dkk. (2022) membahas bentuk dan makna bahasa gaul dalam komentar TikTok yang meliputi singkatan, serapan, akronim, metatesis, kontraksi, dan pemenggalan. Sementara itu, Hamidah dkk, (2023) mengkaji bentuk dan makna bahasa gaul di TikTok dan menemukan 130 data dengan berbagai proses pembentukan. Tasyarasita dkk. (2023) juga mengkaji bentuk dan makna slang di TikTok dan menemukan 45 data slang. Adapun Nadhiro dkk. (2023) meneliti penggunaan ragam bahasa dalam digital marketing pada platform TikTok.

Kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi ruang yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk dan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai variasi, bentuk, makna, proses pembentukan, serta penggunaan bahasa dalam berbagai konteks di media sosial. Namun, perkembangan bahasa tren di media sosial berlangsung secara dinamis sehingga bentuk-bentuk leksikal baru masih perlu dikaji, terutama untuk memahami bagaimana suatu bentuk dibentuk, bagaimana maknanya digunakan dalam konteks tertentu, serta bagaimana pola pembentukannya dapat digunakan kembali oleh pengguna.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada inovasi leksikal dalam komunikasi digital di platform TikTok, khususnya pada proses pembentukan, pemaknaan, dan produktivitas leksikon tren. Penelitian terdahulu telah membahas variasi bahasa, bentuk dan makna bahasa gaul, serta proses pembentukan kata di media sosial. Namun, kajian mengenai kemampuan pengguna dalam mengenali dan

mengembangkan pola pembentukan leksikal menjadi bentuk baru masih perlu ditelusuri lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai perkembangan pola kebahasaan dan kreativitas pengguna dalam menghasilkan variasi leksikal, tidak hanya dari segi bentuk dan penyebarannya, tetapi juga dari proses pembentukan dan produktivitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan morfologi untuk menganalisis pola pembentukan dan semantik untuk menjelaskan maknanya, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai dinamika inovasi leksikal dalam komunikasi digital.Produktivitas digunakan untuk melihat kemampuan pola pembentukan dalam menghasilkan atau memungkinkan terbentuknya variasi leksikal baru. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut memiliki fungsi yang saling berkaitan, yaitu morfologi menjelaskan bagaimana bentuk dibentuk, semantik menjelaskan bagaimana bentuk tersebut dimaknai, sedangkan produktivitas menjelaskan sejauh mana pola pembentukan dapat digunakan kembali pada bentuk yang berbeda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika inovasi leksikal dalam komunikasi digital, khususnya bagaimana pengguna TikTok memanfaatkan unsur bahasa yang telah dikenal untuk menghasilkan bentuk dan makna baru. Salah satu bentuk yang menjadi perhatian adalah penggunaan unsur yang diasosiasikan dengan pola negasi bahasa Inggris dan kemudian diadaptasi ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas pengguna media sosial tidak hanya menghasilkan kosakata baru secara individual, tetapi juga dapat menghasilkan pola pembentukan yang dipahami dan dikembangkan kembali oleh pengguna lain. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami bagaimana kreativitas kebahasaan, proses pembentukan, pemaknaan, dan penggunaan kembali suatu pola saling berkaitan dalam perkembangan leksikon tren pada komunikasi digital di TikTok.

LANDASAN TEORI

Morfologi merupakan sebuah cabang linguistik yang mengkaji struktur internal kata serta proses pembentukan kata. Dalam penelitian ini, kajian morfologi digunakan untuk mengatahui bagaimana suatu bentuk kebahasaan tersusun dari unsur-unsur tertentu dan bagaimana suatu pola pembentukan dapat menghasilkan bentuk baru. Morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1980: 2,. dalam Simpen, 2021). kajian morfologi digunakan sebagai pendekatan utama untuk menganalisis proses pembentukan leksikon tren pada *platform* TikTok. Analisis ini mengacu pada bentuk dan pola pembentukan yang digunakan oleh pengguna TikTok dalam menghasilkan kebahasaan baru.

Pembentukan pola dan bentuk kebahasaan merupakan modifikasi kreatif yang dimunculkan oleh pengguna TikTok. Hal tersebut menjadi alasan terjadinya inovasi leksikal. Inovasi leksikal dapat muncul melalui pencptaan bentuk baru, modifikasi bentuk yang telah ada, penggabungan unsur bahasa, dan juga pemanfaatan unsur bahasa lain. Dalam penelitian ini, inovasi leksikal merupakan objek kajian yang dikaji oleh penulis. Khususnya pada bentuk-bentuk leksikon yang muncul dan berkembang sebagai tren dalam komunikasi pada *platform* TikTok. Seperti contoh pada kata bagus, yang mendapatkan tambahan unsur dari bahasa inggris *‘nt’*, menjadi bentuk leksikon baru berupa bagus”nt. Dengan

demikian, konsep inovasi leksikal digunakan untuk menjelaskan fenomena kebahasaan yang menjadi objek penelitian, sedangkan analisis bentuk dan proses pembentukannya dilakukan dengan pendekatan morfologi.

Selain menggunakan pendekatan morfologi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan semantik. Analisis semantik diperlukan karena suatu bentuk leksikal tidak selalu memiliki makna yang sama setelah adanya perubahan dalam bentuk leksikal baru. Dalam komunikasi digital, makna suatu bentuk dapat berkembang sesuai dengan konteks penggunaan serta kesepahaman yang terbentuk di antara para pengguna. Seperti makna pada kata 'bagus', dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata bagus memiliki arti baik sekali, elok, indah. Tetapi, setelah mendapatkan penambahan unsur *'nt*, makna dibalik kata bagus menjadi berlawanan. Dalam bahasa inggris, unsur *'nt* merupakan singkatan dari kata *'not'* yang artinya tidak atau untuk menyatakan pernyataan negatif, sehingga saat digunakan dalam kata 'bagus', makna dibaliknya juga mendapatkan perubahan yaitu sesuatu yang tidak bagus/tidak elok/tidak indah. Oleh karena itu, analisis semantik membantu menjelaskan makna yang muncul dari bentuk inovasi leksikal berdasarkan konteks penggunaanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati dengan menekankan pada aspek pemahaman terhadap proses dan makna (Prayogi, 2004). Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pendeskripsian dan analisis bentuk-bentuk inovasi leksikal yang muncul dalam komunikasi digital pada platform TikTok. Data yang dikaji tidak berupa angka atau perhitungan statistik, melainkan berupa bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan oleh pengguna TikTok dalam video, tulisan yang terdapat pada video, *caption*, maupun kolom komentar. Melalui metode kualitatif, data tersebut dapat dianalisis secara lebih mendalam dengan memperhatikan bentuk, proses pembentukan, konteks penggunaan, serta makna yang muncul dari penggunaan leksikon tren tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kebahasaan yang sedang digunakan sebagai tren, tetapi juga berusaha memahami bagaimana bentuk tersebut terbentuk dan digunakan dalam komunikasi digital.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *platform* TikTok, khususnya video dan kolom komentar yang memuat bentuk-bentuk leksikon tren sesuai dengan fokus penelitian. TikTok dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini karena memiliki potensi jangkauan konten yang lebih luas dibandingkan dengan beberapa platform media sosial lainnya di Indonesia. Berdasarkan laporan Digital 2026: Indonesia yang diterbitkan oleh DataReportal, potensi jangkauan iklan TikTok pada akhir 2025 mencapai 180 juta pengguna berusia 18 tahun ke atas, lebih tinggi dibandingkan Instagram yang mencapai 108 juta pengguna dan Threads sebanyak 8,15 juta pengguna. Perbedaan jangkauan tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih TikTok sebagai sumber data karena luasnya potensi paparan konten dapat mendukung pengamatan terhadap penyebaran dan penggunaan kembali tren kebahasaan. Platform TikTok dinilai relevan sebagai objek penelitian untuk mengkaji kemunculan,

perkembangan, dan produktivitas inovasi leksikal dalam komunikasi digital. Data penelitian dapat berupa tulisan yang terdapat pada video, *caption*, maupun komentar pengguna yang mengandung bentuk leksikal tertentu. Bentuk-bentuk tersebut kemudian diamati berdasarkan konteks kemunculannya sehingga dapat diketahui apakah suatu bentuk digunakan sebagai bagian dari tren kebahasaan dan bagaimana pengguna lain memahami atau menggunakannya. Dalam hal ini, sumber data dan data penelitian memiliki kedudukan yang berbeda. TikTok merupakan sumber tempat diperolehnya data, sedangkan bentuk-bentuk leksikon tren yang ditemukan dalam konten TikTok merupakan data yang dianalisis dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri video TikTok dan kolom komentar untuk menemukan bentuk-bentuk leksikon tren yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelusuran dilakukan dengan mengamati penggunaan bentuk kebahasaan yang menunjukkan adanya inovasi atau perkembangan tertentu dalam komunikasi pengguna TikTok. Data yang ditemukan tidak langsung dipisahkan dari konteks penggunaannya, tetapi terlebih dahulu diamati melalui video, *caption*, maupun komentar yang menyertainya. Hal tersebut dilakukan karena pemaknaan suatu bentuk leksikal dalam komunikasi digital dapat berkaitan dengan konteks penggunaannya. Setelah bentuk yang sesuai dengan fokus penelitian ditemukan, data dikumpulkan melalui tangkapan layar (*screenshot*) sebagai dokumentasi sekaligus bukti penggunaan bentuk kebahasaan tersebut. Selanjutnya, data dicatat dengan memperhatikan bentuk leksikal, konteks kemunculan, serta informasi yang berkaitan dengan penggunaannya. Dokumentasi tersebut digunakan agar bentuk data dan konteks penggunaannya tetap dapat ditelusuri pada tahap analisis.

Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan pola pembentukannya. Pengklasifikasian dilakukan untuk menemukan kesamaan maupun perbedaan pola yang terdapat pada leksikon tren yang ditemukan. Misalnya, bentuk ‘bagus'nt’, ‘becus'nt’, dan ‘hahaha'nt’ dapat dikelompokkan karena menunjukkan penggunaan pola X + *'nt*. Melalui pengelompokan tersebut, penelitian dapat melihat bahwa inovasi leksikal tidak hanya berupa munculnya bentuk-bentuk yang berbeda secara individual, tetapi juga dapat menunjukkan adanya pola pembentukan tertentu yang digunakan oleh pengguna. Setelah data diklasifikasikan, analisis dilakukan dengan menempatkan morfologi sebagai pendekatan utama untuk mengidentifikasi unsur dan pola pembentukan leksikon tren. Analisis morfologi digunakan untuk melihat bagaimana bentuk dasar mengalami pengembangan atau dikombinasikan dengan unsur tertentu sehingga menghasilkan bentuk kebahasaan yang digunakan dalam tren. Dalam hal ini, penelitian tidak serta-merta menganggap unsur yang muncul sebagai afiks bahasa Indonesia, tetapi terlebih dahulu mendeskripsikan pola pembentukan yang ditemukan berdasarkan data.

Selanjutnya, inovasi leksikal ditempatkan sebagai objek kajian yang dianalisis berdasarkan pola pembentukannya. Bentuk-bentuk yang ditemukan dipahami sebagai bagian dari perkembangan penggunaan leksikon dalam komunikasi digital, terutama ketika suatu bentuk mengalami modifikasi, penggabungan, atau pengembangan sehingga digunakan dengan cara yang berbeda dari penggunaan sebelumnya. Analisis terhadap inovasi leksikal tersebut diarahkan untuk mengetahui bentuk-bentuk kebahasaan yang muncul dalam tren TikTok serta pola yang memungkinkan bentuk tersebut digunakan

dan dikembangkan oleh pengguna. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendata kata atau ungkapan yang sedang populer, tetapi mengkaji bagaimana kreativitas pengguna dalam komunikasi digital menghasilkan bentuk kebahasaan tertentu.

Untuk melengkapi analisis morfologis, penelitian ini juga menggunakan kajian semantik untuk mengetahui makna leksikon yang ditemukan. Analisis semantik diperlukan karena bentuk kebahasaan yang mengalami inovasi tidak selalu dapat dipahami hanya berdasarkan unsur pembentuknya. Makna suatu bentuk dapat berkembang berdasarkan konteks penggunaannya serta pemahaman yang terbentuk di antara pengguna TikTok. Sebagai contoh, bentuk hahaha'nt tidak hanya dianalisis berdasarkan bentuk ‘hahaha’ yang berkaitan dengan tawa dan unsur *'nt*, tetapi juga berdasarkan penggunaannya dalam konteks tertentu yang dapat menunjukkan makna ‘tidak lucu’.

Selain menganalisis bentuk dan makna, penelitian ini juga memperhatikan produktivitas pola pembentukan inovasi leksikal. Produktivitas dalam penelitian ini tidak dipahami semata-mata berdasarkan banyaknya suatu bentuk digunakan atau tingginya frekuensi kemunculannya, tetapi berdasarkan kemampuan suatu pola pembentukan untuk diterapkan pada bentuk dasar yang berbeda sehingga menghasilkan variasi leksikal baru. Misalnya, pola X + *'n*t dapat diamati melalui bentuk ‘bagus'nt’ dan bentuk lain yang menggunakan pola serupa. Data pada kolom komentar yang menjelaskan bagus'nt sebagai ‘tidak bagus’ dan memberikan contoh enak'nt sebagai ‘tidak enak’ menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya memahami satu bentuk yang telah muncul, tetapi juga dapat mengenali dan menerapkan pola tersebut pada bentuk dasar lain. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa pola pembentukan tersebut memiliki kemampuan untuk dikembangkan oleh pengguna dalam menghasilkan bentuk baru. Dengan demikian, produktivitas dalam penelitian ini digunakan untuk melihat sejauh mana pola pembentukan inovasi leksikal dapat digunakan kembali dan menghasilkan variasi bentuk dalam komunikasi digital.

Berdasarkan keseluruhan tahapan tersebut, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan dengan menempatkan morfologi sebagai pendekatan utama, inovasi leksikal sebagai objek kajian, semantik sebagai pelengkap untuk menjelaskan makna, dan produktivitas sebagai aspek yang digunakan untuk melihat kemampuan pola pembentukan menghasilkan variasi baru. Hasil analisis kemudian dideskripsikan berdasarkan data yang ditemukan di TikTok dengan mempertahankan konteks penggunaannya. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kreativitas pengguna TikTok menghasilkan inovasi dalam penggunaan leksikon, bagaimana inovasi tersebut dibentuk, bagaimana maknanya dipahami dalam konteks komunikasi digital, serta bagaimana pola pembentukannya dapat dikembangkan menjadi bentuk-bentuk baru.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Inovasi Leksikal dengan Penambahan Unsur ‘*nt’*.

   Berdasarkan hasil pengamatan terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi digital pada platform TikTok, ditemukan salah satu bentuk inovasi leksikal berupa penambahan unsur ‘nt’ pada bentuk bahasa Indonesia. Bentuk tersebut terlihat pada penggunaan leksikon seperti bagus'nt, becus'nt, dan hahaha'nt. Penggunaan unsur ‘nt’ dalam

data tersebut menunjukkan adanya pemanfaatan pola kebahasaan yang diasosiasikan dengan bentuk negasi dalam bahasa Inggris, kemudian diterapkan secara kreatif pada bentuk bahasa Indonesia. Unsur ‘nt’ dalam data penelitian ini tidak dipahami sebagai afiks bahasa Indonesia, melainkan sebagai unsur yang digunakan oleh pengguna TikTok untuk membentuk variasi leksikal baru berdasarkan pola yang telah dikenal dalam penggunaan bahasa Inggris.

Menurut *Cambridge University Press* melalui *Cambridge Dictionary*, bentuk n’t merupakan bentuk kontraksi dari *not* yang digunakan untuk membentuk negasi. *Cambridge Dictionary* menjelaskan bahwa *not* merupakan salah satu bentuk yang digunakan untuk menyatakan negasi dan dalam penggunaan informal dapat disingkat menjadi n’t yang kemudian bergabung dengan kata kerja bantu, *be*, atau kata kerja modal tertentu. Misalnya, *cannot* dapat dikontraksikan menjadi *can’t*, *is not* menjadi *isn’t, does not* menjadi *doesn’t,* dan *was not* menjadi *wasn’t*. Dalam bentuk-bentuk tersebut, tanda apostrof menunjukkan adanya bagian kata yang dihilangkan dalam proses kontraksi. Oleh karena itu, dalam penggunaan bahasa Inggris, pola tersebut memiliki aturan gramatikal tertentu dan tidak dapat diterapkan secara bebas pada seluruh jenis kata.

Pola yang ditemukan dalam tren bahasa di TikTok menunjukkan adanya perbedaan dengan penggunaan n't dalam bahasa Inggris tersebut. Dalam data TikTok, unsur ‘nt’ tidak ditempatkan pada kata kerja bantu atau modal sebagaimana pola kontraksi dalam bahasa Inggris, tetapi dapat dilekatkan secara grafis pada bentuk bahasa Indonesia. Salah satu bentuk yang ditemukan adalah bagus'nt. Bentuk tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk ‘bagus’ yang dipadukan dengan unsur ‘nt’, sehingga menghasilkan bentuk leksikal baru, yaitu bagus'nt. Dalam konteks penggunaannya, bentuk tersebut digunakan untuk menyampaikan makna ‘tidak bagus’ atau memberikan penilaian yang berlawanan dengan makna yang secara umum diasosiasikan dengan kata bagus.

Secara sederhana, pola pembentukan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

X + ‘nt’ → bentuk leksikal baru

bagus + ‘nt’ → bagus'nt

Pada bentuk bagus'nt, kata ‘bagus’ merupakan bentuk dasar yang secara leksikal berkaitan dengan penilaian positif, sedangkan unsur ‘nt’ digunakan untuk memberikan nilai negasi. Penggabungan kedua unsur tersebut menghasilkan bentuk yang secara kontekstual digunakan untuk menyatakan ‘tidak bagus’. Pola serupa juga ditemukan pada bentuk becus'nt. Bentuk ‘becus’ yang pada penggunaan biasa dapat digunakan untuk menyatakan kemampuan atau kecakapan, setelah dipadukan dengan ‘nt’ digunakan untuk menyampaikan makna yang berlawanan, yaitu ‘tidak becus’. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur ‘nt’ dalam tren tersebut berfungsi sebagai penanda yang mengubah orientasi makna bentuk yang mendahuluinya.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa inovasi leksikal yang muncul tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk secara grafis, tetapi juga berkaitan dengan perubahan hubungan antara bentuk dan makna. Bentuk dasar yang sebelumnya memiliki makna tertentu memperoleh pemaknaan baru setelah dipadukan dengan unsur ‘nt’. Unsur tersebut memberikan efek negasi sehingga bentuk yang dihasilkan dapat digunakan untuk menyatakan makna yang berlawanan atau menyangkal makna yang terdapat pada bentuk dasarnya. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk ‘nt’ tidak cukup dilakukan hanya dengan melihat perubahan struktur katanya, tetapi juga perlu mempertimbangkan makna yang muncul dari penggunaannya dalam konteks komunikasi TikTok.

Selain bagus'nt dan becus'nt, pola tersebut juga dapat ditemukan pada bentuk hahaha'nt. Bentuk ‘hahaha’ pada komunikasi digital umumnya digunakan sebagai representasi tulisan untuk menunjukkan tawa atau respons terhadap sesuatu yang dianggap lucu. Namun, ketika bentuk tersebut mendapatkan tambahan ‘nt’ menjadi hahaha'nt, penggunaannya dapat menunjukkan makna yang berlawanan, yaitu ‘tidak lucu’ atau menunjukkan bahwa sesuatu yang disampaikan tidak menimbulkan kelucuan. Dengan demikian, bentuk hahaha'nt menunjukkan bahwa pola X + ‘nt’ tidak hanya dapat diterapkan pada kata sifat seperti ‘bagus’ dan ‘becus’, tetapi juga dapat diterapkan pada bentuk ekspresif yang memiliki fungsi tertentu dalam komunikasi digital.

Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan adanya kreativitas pengguna dalam memanfaatkan unsur bahasa yang telah dikenal untuk membentuk ekspresi baru. Pengguna TikTok tidak menggunakan unsur n't sesuai dengan aturan gramatikal bahasa Inggris, tetapi mengambil bentuk grafis yang diasosiasikan dengan negasi tersebut dan mengadaptasinya ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Adaptasi tersebut menghasilkan pola yang memiliki karakteristik tersendiri dalam komunikasi digital. Dengan kata lain, yang mengalami inovasi bukanlah aturan bahasa Inggris itu sendiri, melainkan cara pengguna TikTok memanfaatkan bentuk yang diasosiasikan dengan pola bahasa Inggris untuk membangun bentuk leksikal baru dalam bahasa Indonesia.

Dari segi makna, penggunaan unsur ‘nt’ pada data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan untuk menghasilkan makna negasi atau makna yang berlawanan dengan bentuk dasarnya. Kata yang semula memiliki kecenderungan makna positif atau menunjukkan suatu keadaan tertentu dapat memperoleh orientasi makna yang berbeda setelah mendapatkan tambahan ‘nt’. Misalnya, bagus'nt digunakan untuk menyatakan ‘tidak bagus’, sedangkan becus'nt digunakan untuk menyatakan ‘tidak becus’. Sementara itu, hahaha'nt dapat digunakan untuk menunjukkan ‘tidak lucu’. Meskipun demikian, makna yang dihasilkan tetap perlu ditentukan berdasarkan konteks penggunaan karena bentuk-bentuk inovatif dalam komunikasi digital tidak selalu memiliki makna yang sepenuhnya dapat ditentukan hanya berdasarkan unsur pembentuknya.

Hal tersebut menunjukkan pentingnya konteks dalam memahami inovasi leksikal pada platform TikTok. Bentuk ‘nt’ memang diasosiasikan dengan fungsi negasi, tetapi

pemaknaan keseluruhan bentuk tetap dipengaruhi oleh bentuk dasar yang mengikutinya serta konteks tuturan. Dengan demikian, pola tersebut dapat dipahami sebagai bentuk inovasi yang menghubungkan aspek morfologis dan semantis. Dari aspek morfologi, terdapat pola penggabungan bentuk dasar dengan unsur 'nt'. Sementara itu, dari aspek semantik, penggabungan tersebut menghasilkan perubahan atau pengembangan makna, terutama berupa pemaknaan negatif atau berlawanan terhadap bentuk dasar.

Berdasarkan temuan tersebut, pola X + 'nt' dapat dipandang sebagai salah satu bentuk inovasi leksikal dalam komunikasi digital pada TikTok. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pengguna tidak hanya menciptakan bentuk secara individual, tetapi juga dapat menggunakan suatu pola yang sama pada bentuk kebahasaan yang berbeda. Kemampuan untuk menerapkan pola tersebut pada 'bagus', 'becus', maupun 'hahaha' menunjukkan adanya kecenderungan pola pembentukan yang dapat digunakan kembali. Dengan demikian, fenomena 'nt' dalam tren bahasa TikTok tidak hanya menunjukkan kreativitas dalam memodifikasi bentuk bahasa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana suatu pola kebahasaan dapat berkembang melalui penggunaan dan pemahaman bersama antarpengguna.

Dengan demikian, bentuk inovasi leksikal berupa penambahan unsur 'nt' menunjukkan adanya proses adaptasi pola yang diasosiasikan dengan negasi bahasa Inggris ke dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. Adaptasi tersebut menghasilkan bentuk-bentuk baru yang memiliki pola pembentukan relatif serupa, tetapi digunakan dalam konteks komunikasi digital yang berbeda dari fungsi gramatikal n't dalam bahasa Inggris. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa di TikTok dapat berlangsung melalui pemanfaatan unsur bahasa yang telah dikenal, kemudian dimodifikasi dan diterapkan pada bentuk lain untuk menghasilkan ekspresi yang baru, ringkas, dan mudah digunakan dalam komunikasi antarpengguna.

2. Produktivitas Leksikon Tren

Penelitian ini menunjukkan adanya pola pembentukan X + 'nt' yang digunakan dalam beberapa bentuk leksikal tren pada platform TikTok. Pola tersebut ditemukan pada bentuk bagus'nt, becus'nt, dan hahaha'nt. Ketiga bentuk tersebut memiliki bentuk dasar yang berbeda, tetapi menggunakan pola pembentukan yang sama, yaitu penambahan unsur 'nt' pada akhir bentuk dasar. Kesamaan pola tersebut menunjukkan bahwa penggunaan unsur 'nt' tidak terbatas pada satu bentuk leksikal tertentu, tetapi dapat diterapkan pada bentuk dasar yang berbeda. Dengan demikian, pola pembentukan tersebut dapat diamati dari segi produktivitasnya, yaitu kemampuan suatu pola pembentukan untuk digunakan kembali pada bentuk dasar lain sehingga menghasilkan bentuk leksikal baru. Bentuk-bentuk yang menunjukkan pola tersebut disajikan pada tabel berikut.

Bentuk	**Pola**	**Makna**

Bagus'nt	Bagus + *'nt*	Tidak bagus
Becus'nt	Becus + *'nt*	Tidak becus/T idak cakap
Hahaha'nt	Hahaha + *'nt*	Tidak lucu
Ngakak'nt	Ngakak + *'nt*	Tidak lucu

Penelitian ini menunjukkan adanya pola pembentukan X + 'nt' yang digunakan dalam beberapa bentuk leksikal tren pada platform TikTok. Pola tersebut ditemukan pada bentuk bagus'nt, becus'nt, dan hahaha'nt. Ketiga bentuk tersebut memiliki bentuk dasar yang berbeda, tetapi menggunakan pola pembentukan yang sama, yaitu penambahan unsur 'nt' pada akhir bentuk dasar. Kesamaan pola tersebut menunjukkan bahwa unsur 'nt' tidak hanya digunakan pada satu bentuk tertentu, tetapi dapat dipadukan dengan bentuk dasar yang berbeda. Pada bentuk dasar bagus, unsur 'nt' ditempatkan pada posisi akhir sehingga membentuk bagus'nt. Pola yang sama juga ditemukan pada bentuk becus dan hahaha, yaitu dengan menempatkan unsur 'nt' pada posisi akhir masing-masing bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk becus'nt dan hahaha'nt. Sehingga penambahan pola unsur 'nt' dapat diterapkan secara berulang pada bentuk dasar yang berbeda dan menghasilkan bentuk leksikal baru.

Penerapan pola yang sama pada bentuk dasar yang berbeda menunjukkan bahwa penggunaan unsur 'nt' tidak terbatas pada satu leksikon tertentu. Bentuk bagus'nt tidak berdiri sebagai satu-satunya bentuk yang menggunakan unsur tersebut, tetapi pola yang terdapat di dalamnya juga ditemukan pada becus'nt dan hahaha'nt. Perbedaan bentuk dasar yang digunakan menunjukkan adanya kecenderungan pengguna untuk mempertahankan pola pembentukan yang sama, sementara bentuk yang menjadi dasar pembentukan dapat mengalami pergantian. Sesuatu yang digunakan secara berulang dalam data tersebut bukan hanya bentuk leksikalnya, tetapi juga pola pembentukannya.

Kesamaan pola tersebut juga berkaitan dengan fungsi pemaknaan yang dihasilkan. Pada bagus'nt, unsur 'nt' digunakan untuk memberikan pemaknaan 'tidak bagus', sedangkan pada becus'nt digunakan untuk menyampaikan makna 'tidak becus'. Pada hahaha'nt, penggunaannya dapat mengarah pada makna 'tidak lucu' atau menunjukkan pertentangan terhadap fungsi hahaha sebagai penanda tawa. Meskipun bentuk dasar yang digunakan berbeda, penambahan unsur 'nt' menghasilkan kecenderungan fungsi yang serupa, yaitu

memberikan nilai negasi atau pemaknaan yang berlawanan terhadap bentuk dasarnya.

Pola tersebut menunjukkan bahwa pengguna TikTok tidak hanya menggunakan suatu bentuk leksikal sebagai satuan yang sudah jadi, tetapi juga dapat mengenali pola yang terdapat di dalamnya. Ketika pola yang sama muncul pada beberapa bentuk berbeda, terdapat kemungkinan bahwa pengguna memahami hubungan antara bentuk dasar, unsur ‘nt’, dan makna yang dihasilkan. Pemahaman terhadap hubungan tersebut memungkinkan pola yang sama digunakan kembali pada bentuk dasar lainnya. Maka dari itu, perkembangan inovasi leksikal pada data tidak hanya dapat dilihat dari munculnya bentuk baru, tetapi juga dari kemampuan pengguna dalam mengembangkan pola pembentukan yang telah digunakan sebelumnya.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya indikasi produktivitas dalam pembentukan inovasi leksikal. Produktivitas dalam data ini tidak ditentukan berdasarkan banyaknya kemunculan suatu bentuk, tingkat popularitasnya, atau jumlah pengguna yang menggunakan bentuk tersebut. Produktivitas lebih berkaitan dengan kemampuan suatu pola pembentukan untuk diterapkan pada bentuk dasar yang berbeda sehingga menghasilkan variasi leksikal baru. Oleh karena itu, kemunculan bagus'nt, becus'nt, dan hahaha'nt menjadi penting karena ketiganya memperlihatkan penggunaan pola pembentukan yang sama pada bentuk dasar yang berbeda.

Dalam konteks ini, produktivitas dapat dilihat melalui dua aspek. Pertama, terdapat konsistensi pola pembentukan, yaitu unsur ‘nt’ secara konsisten ditempatkan pada posisi akhir bentuk dasar. Kedua, terdapat perluasan penerapan pola, yaitu pola tersebut tidak hanya digunakan pada satu bentuk dasar, tetapi muncul pada beberapa bentuk yang berbeda. Kedua aspek tersebut memperlihatkan bahwa pola X + ‘nt’ memiliki kemampuan untuk digunakan kembali dalam pembentukan leksikon tren.

Penggunaan pola tersebut juga menunjukkan bahwa inovasi leksikal dalam komunikasi digital dapat berkembang dari penggunaan satu bentuk menuju penggunaan suatu pola. Ketika pengguna menemukan atau menggunakan bentuk seperti bagus'nt, bentuk tersebut dapat dipahami bukan hanya sebagai satu leksikon tertentu, tetapi juga sebagai contoh dari pola yang dapat diterapkan pada bentuk lain. Selanjutnya, pola tersebut dapat muncul dalam bentuk becus'nt dan hahaha'nt. Kreativitas kebahasaan pengguna tidak hanya menghasilkan bentuk yang berbeda secara individual, tetapi juga memungkinkan terbentuknya pola yang dapat digunakan secara berulang dalam komunikasi digital.

Produktivitas tersebut menjadi semakin relevan apabila pengguna tidak hanya mengulang bentuk yang telah ditemukan, tetapi juga mampu menerapkan pola tersebut pada bentuk dasar yang belum digunakan sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan adanya proses generalisasi pola oleh pengguna. Artinya, pengguna tidak harus selalu memperoleh bentuk baru secara langsung dari pengguna lain, tetapi dapat membentuk variasi baru dengan mempertahankan pola pembentukan yang telah dipahami. Dalam konteks ini, pola X + ‘nt’ dapat menjadi model pembentukan yang memungkinkan munculnya bentuk-bentuk

leksikal lain.



Sumber : komentar pada akun TikTok @ Hasbew

Berdasarkan data pada kolom komentar TikTok, ditemukan bahwa penggunaan unsur 'nt' tidak hanya dipahami sebagai bagian dari bentuk leksikal bagus'nt, tetapi juga sebagai suatu pola yang dapat diterapkan pada bentuk dasar lainnya. Dalam data tersebut, seorang pengguna menjelaskan bahwa bagus'nt memiliki makna 'tidak bagus' dan memberikan contoh penerapan pola yang sama pada bentuk enak, yaitu enak'nt yang bermakna 'tidak enak'. Data tersebut menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya memahami makna bentuk bagus'nt, tetapi juga mengenali pola pembentukannya.

Bentuk tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

bagus + 'nt' → bagus'nt → 'tidak bagus'

enak + 'nt' → enak'nt → 'tidak enak'

Berdasarkan kedua bentuk tersebut, terlihat bahwa unsur 'nt' ditempatkan pada posisi akhir setelah bentuk dasar. Meskipun bentuk dasar yang digunakan berbeda, yaitu bagus dan enak, keduanya mengikuti pola pembentukan yang sama. Dengan demikian, pola X + 'nt' tidak dipahami sebagai pola yang hanya menghasilkan satu bentuk tertentu, tetapi dapat diterapkan pada bentuk dasar lain untuk menghasilkan bentuk leksikal baru.

Penerapan pola tersebut pada bentuk enak menjadi bagian penting dalam melihat produktivitas inovasi leksikal. Hal ini disebabkan enak'nt tidak sekadar mengulang bentuk yang telah tersedia, tetapi merupakan hasil penerapan pola yang sama pada bentuk dasar yang berbeda. Pengguna terlebih dahulu mengenali hubungan antara bagus, 'nt', dan makna 'tidak bagus', kemudian menerapkan hubungan tersebut pada bentuk enak sehingga menghasilkan enak'nt dengan makna 'tidak enak'. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan adanya kemampuan pengguna untuk menggeneralisasikan pola pembentukan dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

Kemampuan untuk menggeneralisasikan pola tersebut menunjukkan bahwa inovasi leksikal di TikTok dapat berkembang melalui interaksi antarpengguna. Pengguna dapat

menemukan suatu bentuk dalam video atau komentar, memahami pola pembentukannya, kemudian menggunakannya kembali dalam konteks yang berbeda. Proses tersebut memungkinkan suatu bentuk kebahasaan berkembang dan menghasilkan variasi lain. Oleh sebab itu, produktivitas dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan struktur bentuk, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan pengguna dalam memanfaatkan pola kebahasaan dalam komunikasi digital.

Dengan demikian, pola X + ‘nt’ menunjukkan indikasi produktivitas karena pola tersebut ditemukan pada beberapa bentuk dasar yang berbeda, yaitu bagus, becus, dan hahaha. Ketiganya menghasilkan bentuk baru berupa bagus'nt, becus'nt, dan hahaha'nt dengan kecenderungan pemaknaan yang sama-sama mengandung unsur negasi atau pertentangan terhadap bentuk dasar. Namun, produktivitas tersebut dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai indikasi berdasarkan data yang ditemukan, bukan sebagai ukuran produktivitas secara keseluruhan dalam bahasa Indonesia. Hal ini karena data penelitian terbatas pada bentuk-bentuk inovasi leksikal yang ditemukan dalam komunikasi pada platform TikTok.

Berdasarkan analisis diatas, dapat dipahami bahwa produktivitas pola X + ‘nt’ terlihat bukan karena unsur ‘nt’ muncul berulang kali semata, melainkan karena unsur tersebut dapat digunakan pada bentuk dasar yang berbeda dengan pola pembentukan yang tetap. Hal tersebut memperlihatkan adanya kemampuan pola untuk menghasilkan variasi leksikal. Dengan demikian, produktivitas menjadi salah satu aspek yang memperlihatkan bahwa inovasi leksikal pada TikTok tidak hanya berupa penciptaan bentuk-bentuk bahasa secara spontan, tetapi juga dapat berkembang melalui pengenalan, penggunaan kembali, dan pengembangan pola pembentukan oleh pengguna.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi digital pada platform TikTok menjadi salah satu ruang yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk inovasi leksikal melalui kreativitas pengguna dalam menggunakan dan mengembangkan bahasa. Perkembangan tersebut terlihat dari munculnya bentuk-bentuk kebahasaan yang mengalami modifikasi maupun penggabungan unsur bahasa tertentu sehingga menghasilkan bentuk yang digunakan secara khas dalam komunikasi digital. Bentuk-bentuk seperti bagus'nt, becus'nt, dan hahaha'nt menunjukkan adanya kecenderungan pengguna untuk memanfaatkan pola kebahasaan tertentu dalam menghasilkan bentuk leksikal yang berbeda dari bentuk asalnya. Selain itu, ditemukan pula penggunaan perpaduan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris seperti orang have dan bentuk lainnya yang memperlihatkan adanya pemanfaatan unsur dari bahasa yang berbeda dalam pembentukan leksikon tren. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pengguna TikTok tidak hanya menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga memanfaatkannya sebagai media untuk menciptakan bentuk-bentuk kebahasaan yang sesuai dengan perkembangan komunikasi digital.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, morfologi digunakan sebagai pendekatan utama untuk

mengidentifikasi bentuk dan pola pembentukan inovasi leksikal. Melalui kajian morfologi, bentuk-bentuk yang ditemukan dapat dianalisis berdasarkan unsur yang menyusunnya serta pola yang digunakan dalam pembentukannya. Salah satu pola yang terlihat adalah pola X + 'nt', yaitu penempatan unsur 'nt' setelah bentuk dasar. Pola tersebut ditemukan pada bentuk bagus'nt, becus'nt, dan hahaha'nt. Meskipun bentuk dasar yang digunakan berbeda, ketiganya menunjukkan pola pembentukan yang serupa. Hal tersebut menunjukkan bahwa inovasi leksikal dalam komunikasi digital tidak selalu muncul dalam bentuk yang berdiri sendiri, tetapi dapat memperlihatkan adanya pola tertentu yang digunakan secara berulang pada bentuk dasar yang berbeda.

Kajian semantik digunakan sebagai pendekatan pelengkap untuk menjelaskan makna yang muncul dari bentuk-bentuk inovasi leksikal tersebut. Analisis makna diperlukan karena makna suatu bentuk baru tidak selalu dapat ditentukan hanya berdasarkan arti unsur pembentuknya. Makna dapat berkembang berdasarkan konteks penggunaan dan pemahaman yang terbentuk di antara pengguna TikTok. Misalnya, bentuk bagus'nt digunakan untuk menyampaikan makna 'tidak bagus', sedangkan hahaha'nt dapat digunakan untuk menunjukkan makna 'tidak lucu' atau pertentangan terhadap fungsi hahaha sebagai penanda tawa. Dengan demikian, perubahan atau perkembangan bentuk leksikal juga berkaitan dengan perkembangan pemaknaan yang terjadi dalam komunikasi digital.

Selain bentuk dan makna, penelitian ini juga menunjukkan adanya indikasi produktivitas pada pola pembentukan X + 'nt'. Produktivitas dalam penelitian ini tidak dipahami hanya berdasarkan banyaknya suatu bentuk digunakan atau tingkat kepopulerannya, tetapi berdasarkan kemampuan pola pembentukan untuk diterapkan pada bentuk dasar yang berbeda. Hal tersebut terlihat ketika pola yang digunakan pada bentuk bagus'nt dapat dikenali dan diterapkan pada bentuk enak sehingga menghasilkan bentuk enak'nt dengan makna 'tidak enak'. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya menghafal atau mengulang bentuk yang telah ditemukan, tetapi juga dapat mengenali pola pembentukan yang terdapat di dalamnya dan menggunakannya kembali untuk menghasilkan variasi leksikal lain.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan inovasi leksikal di TikTok dapat berlangsung melalui proses pengenalan, penggunaan kembali, dan pengembangan pola oleh pengguna. Ketika suatu bentuk kebahasaan muncul dalam komunikasi digital, pengguna lain dapat mengenali bentuk tersebut, memahami pola dan maknanya, kemudian menerapkannya dalam konteks yang berbeda. Proses tersebut memungkinkan suatu bentuk berkembang dari satu penggunaan menjadi pola yang dapat digunakan untuk menghasilkan variasi lainnya. Dengan demikian, kreativitas kebahasaan dalam komunikasi digital tidak hanya terlihat dari kemampuan pengguna menciptakan bentuk baru, tetapi juga dari kemampuan mereka mengembangkan bentuk yang telah dikenal menjadi variasi baru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi leksikal pada platform TikTok mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Morfologi memberikan dasar untuk memahami struktur dan pola pembentukan inovasi leksikal, sedangkan semantik membantu menjelaskan makna yang muncul berdasarkan konteks penggunaannya. Sementara itu, produktivitas memperlihatkan kemampuan suatu pola pembentukan untuk digunakan kembali dan diterapkan pada bentuk dasar yang berbeda. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan perkembangan

leksikon tren di TikTok. Oleh karena itu, inovasi leksikal yang ditemukan tidak hanya menunjukkan munculnya bentuk-bentuk kebahasaan baru, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengguna TikTok berperan aktif dalam mengembangkan, memodifikasi, dan menyebarluaskan kreativitas kebahasaan melalui interaksi digital.

DAFTAR PUSTAKA

DataReportal. (2025). Digital 2025: Indonesia. **https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia**

Cambridge University Press. (n.d.). Negation. In Cambridge dictionary. Retrieved September 9, 2026, from cambridge.org

Simarmata, M. Y., & Mastuti, D. L. (2024). Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, *9*(2), 99-105.

Ginting, S. R. R., Suparman, M., & Mulyono, M. (2025). Algoritma Cerdas Tiktok: Mengubah Cara Generasi Z Mengonsumsi Informasi. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, *5*(3), 485-495.

Rohim, I. A., Wei, W., & Yunus, S. (2026). Campur Kode di Tiktok: Tren atau Gejala Lunturnya Bahasa. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, *2*(1), 838-846.

Rosadi, M. (2025). Transformasi Padanan Kata Bahasa Indonesia Dalam Tren Konten Tiktok. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 229-236.

Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam era digital: Kajian semantik terhadap bahasa di media sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4), 841-862.

Andriyana, A., Iswatiningsih, D., Mahmud, J., Yulianti, O. E., & Trang, T. T. T. (2021). TikTok terhadap variasi bahasa kolokial pada kalangan remaja indonesia (kajian etonolinguistik). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *17*(1), 34-41.

Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian sosiolinguistik ragam bahasa gaul di media sosial TikTok pada masa pandemi Covid-19 dan pemanfaatannya sebagai kamus bahasa gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *9*(1), 61-68.

Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2021). Bahasa gaul dalam media sosial TikTok. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *5*(3), 315-327.

Nadhiro, S., Rachmasari, S. S., Jayanti, R., Amelia, S., & Sholihatin, E. (2023). Penggunaan ragam bahasa dalam digital marketing pada aplikasi TikTok@ eatsambel. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(14), 642-653.

Tasyarasita, A. Z., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). Ragam bahasa slang oleh remaja Gen Z pada media sosial TikTok (kajian sosiolinguistik). *Translation and Linguistics (Transling)*, *3*(2), 98-109.